

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

Nurma Yuwita

Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Periset akan menganalisis film dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce. Film yang akan di riset adalah "Rudy Habibie". Alasan periset menganalisis Rudy Habibie adalah karena film ini mengangkat kisah nyata yang diadopsi dari kehidupan presiden ke-3 Indonesia yakni Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Film Rudy Habibie masuk nominasi film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2016. Dalam jangka waktu satu bulan lebih film Rudy Habibie menggenapkan perolehan jumlah penontonnya di angka dua juta. Film Rudy Habibie menggambarkan seorang yang inspiratif dan memiliki jiwa nasionalis. Periset sengaja mengambil tema nasionalisme karena semangat dan cintanya generasi muda yang mulai luntur pada bangsanya.

Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik sebagai pendekatannya. Semiotika Charles Sanders Pierce yang digunakan oleh periset adalah model *triangle meaning* yang terdiri atas: *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Periset akan memilih potongan adegan dalam film Rudy Habibie yang merepresentasikan tentang nasionalisme dengan menggunakan analisis *triangle meaning*. Riset representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie menghasilkan: 1) Representasi nasionalisme Rudy Habibie ditunjukkan dengan cara dan keinginan yang kuat untuk memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya dalam bidang industri dirgantara; 2) Representasi nasionalisme yang kedua diinterpretasikan dengan rancangan akan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia dalam bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian dan maritim; 3) Representasi nasionalisme Rudy Habibie yang ketiga diinterpretasikan dengan falsafah dari orang tuanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia; 4) Representasi nasionalisme yang keempat diinterpretasikan dengan puisi Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita bangsa Indonesia.

Kata kunci: Representasi Nasionalisme, Film Rudy Habibie, Semiotika

Abstract

Semiotics is a science or method of analysis to examine signs. Researchers will analyze the film using the study of Charles Sanders Pierce's semiotics. The film that will be researched is "Rudy Habibie". The reason for the researchers analyzing Rudy Habibie is because this film raises the true story that was adopted from the life of Indonesia's 3rd president, Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. The film Rudy Habibie was nominated for the best film in the Indonesian Film Festival (FFI) 2016. Within a month or more of the film Rudy Habibie fulfilled the acquisition of his audience at two million. The film Rudy Habibie portrays an inspirational person who has a nationalist spirit. Researchers deliberately took the theme of nationalism because of the enthusiasm and love of the younger generation who began to fade on their nation.

The representation of nationalism in the film Rudy Habibie uses qualitative methods and semiotic analysis as his approach. Charles Sanders Pierce's semiotics used by researchers is a meaning triangle model consisting of: Sign, Object, and Interpretant. Researchers will choose scene pieces in the film Rudy Habibie which represents nationalism by using triangle meaning analysis. Research into the representation of nationalism in the film Rudy Habibie resulted in: 1) Nationalism's Represents Rudy Habibie was shown in a way and a strong desire to fight for Indonesia after returning from his studies in the aerospace industry; 2) The second representation of nationalism is interpreted by the design of the potential human resources needed by Indonesia in the fields of aerospace, fisheries, agriculture and maritime industry; 3) The third nationalism representation of Rudy Habibie was interpreted by the philosophy of his parents to be a person who was beneficial to the Indonesian people and nation; 4) The fourth representation of nationalism is interpreted with Habibie's poem of oaths to the motherland to realize the dreams and ideals of the Indonesian people.

Keywords: Representation of Nationalism, Rudy Habibie's Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Sobur tanda adalah alat yang digunakan dalam upaya untuk mencari jalan di tengah-tengah kehidupan manusia (Sobur, 2013: 15). Menurut pendapat John Fiske (2010: 60) ilmu semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan mempelajari tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Semiotika memfokuskan perhatian utamanya pada teks (Littlejohn & Foss, 2012: 54). Tanda yang berupa teks film, surat cinta, makalah, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin bisa dilihat dalam aktifitas penanda, maksudnya adalah tanda digunakan sebagai suatu proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2013:17). Gagasan utama dari semiotika adalah tanda dan simbol. Konsep dasar semiotika yang pertama adalah sebuah tanda yang menunjukkan sebagai stimulus dan di artikan untuk menandakan beberapa kondisi lain. Konsep dasar semiotika yang kedua adalah simbol. Simbol dalam arti yang sangat khusus adalah penanda untuk tanda yang masih kompleks dan memiliki banyak arti (Littlejohn & Foss, 2012: 54).

Riset semiotika Charles Sander Pierce sudah banyak dilakukan oleh periset sebelumnya seperti representasi citra laki-laki budaya Sunda (Studi analisis semiotik Charles Sander Pierce dalam sinetron preman pensiun) oleh Nanda Utariah yang menghasilkan: 1) Citra Laki-laki Sunda cenderung dipersepsi memiliki *fashionable*; 2) Simbol perilakusopan santun, rendah hati, jujur, lugu, ramah, dan periangtercermin dalam sinetron preman pensiun yang merupakan nilai-nilai budaya hidup orang Sunda yang selalu ditanamkan oleh orangtua pada anak-anaknya; 3) Anggapan orang Sunda sering di vonis "tukang kawin" yaitu banyak melakukan poligami, hal tersebut menjadi *stereotype* untuk laki-laki Sunda; 4) Kecintaan orang sunda kepada keluarganya dirasakan sangat kental.

Selain itu Murti Candra Dewi juga pernah melakukan riset dengan judul representasi pakaian muslimah dalam iklankosmetik wardah pada tabloid Nova (Semiotika Charles Sanders Peirce). Riset tersebut menghasilkan makna yaitu: 1) Pakaian muslimah dalam konteks modern dan inspiratif bisa diaplikasikan melalui penggunaan pakaian yang tertutup dan berkerudung (menutup aurat), namun tetap penuh gaya serta *fashionable*; 2) Jenis pakaian

muslimah haruslah pakaian yang bisa digunakan untuk menutupi tubuh dan melindungi diri dari rasa dingin atau pun panas; 3) Gaya berpakaian seorang muslim mengacu pada gaya muslim Eropa; 4) Pakaian muslimah dalam iklan Wardah dapat berfungsi sebagai penutup aurat.

Periset akan menganalisis film dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce. Film yang akan di riset adalah "Rudy Habibie". Alasan periset menganalisis Rudy Habibie adalah karena film ini mengangkat kisah nyata yang diadopsi dari kehidupan presiden ke-3 Indonesia yakni Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Film Rudy Habibie masuk nominasi film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2016. Dalam jangka waktu satu bulan lebih film Rudy Habibie menggenapkan perolehan jumlah penontonnya di angka dua juta. Situs filmindonesia.or.id/resmi merilis data baru, yakni pada tanggal 8 Agustus 2016 telah memperlihatkan perolehan Rudy Habibie yang sudah menyentuh 2.000.107 penonton. Film Rudy Habibie tidak hanya menyajikan tema percintaan saja, akan tetapi Hanung Bramantyo menggambarkan Habibie seorang yang inspiratif dan memiliki jiwa nasionalis.

Periset memfokuskan pada nasionalisme sebagai representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie. Periset sengaja mengambil tema nasionalisme karena semangat dan cintanya generasi muda yang mulai luntur pada bangsanya. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Iriyanto Widisuseno (2010) bahwa semangat nasionalisme dikalangan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami kegoyahan, sehinggaberakibat pada terpaan multi krisis internal bangsa dan arus globalisasi. Grendi Hendrastomo (2007) menjelaskan bahwa maraknya globalisme dengan segala atributnya, berupa modernisasi, keterbukaan, kemudahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan eksistensi nasionalisme. Begitu juga Prabowo dalam Kusumawardani & Faturochman (2004) bahwa sebagian generasi muda saat ini mengalami erosi nasionalisme. Benedict Anderson juga menekankan bagi bangsa Indonesia untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa nasionalismekarena semangat nasionalisme semakin berkurang, lebih-lebih pada jiwa remaja yang memiliki status sebagai mahasiswa maupun akademika (Anderson, 2001: 215).Intinya adalah saat ini bangsaIndonesiasangatmembutuhkan nasionalisme demiterciptanya kepedulian dan

rasa tanggung jawab antara masyarakat maupun elite politik karena rasa ini mulai memudar.

Dari fenomena tersebut maka menjadi menarik dan penting untuk memahami representasi nasionalisme presiden B.J. Habibie dalam film Rudy Habibie. Oleh karena itu rumusan masalah dalam riset ini adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie (analisis semiotika Charles Sanders Pierce)?

TINJAUAN PUSTAKA REPRESENTASI

Menurut Stuart Hall (2003:17) dalam bukunya *Cultural Representasi and Signifying Practices*, yaitu representasi adalah suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antarwarga masyarakat. Lebih jelasnya bahwa representasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk memproduksi makna.

Representasi memiliki dua bagian, yakni pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan dan dapat menjadikan sebuah konsep dari dalam pikiran kita sehingga dapat memberikan interpretasi makna. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Makna representasi terdapat berbagai macam, ada yang simplistik dan ada makna menyeluruh. Secara simplistik representasi memiliki makna bahwa representasi menyangkut arti pelbagai stereotip. Versi makna yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi yang berada di media adalah isi yang tampak dari teknologi (Burton, 2008: 131). Selain itu istilah representasi biasanya sering digunakan dalam teks media yakni untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas yang ada.

Menurut Noviani (2002: 61) representasi dapat dijelaskan sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu atau seseorang. Untuk tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan fenomena tersebut. Jadi representasi lebih mendasarkan diri pada realitas yang menjadi rujukannya.

Representasi dapat diartikan juga sebagai penggunaan tanda, seperti gambar dan bunyi untuk dapat menggambarkan, memotret, menghubungkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 20). Sedangkan menurut Al-fathri Adlin (dalam Piliang, 2010: 28), representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun

menunjukkan bahwa sesuatu diluar dirinya yang dapat dia hadirkan. Karena sifat dasarnya itulah, maka representasi sering dipermasalahkan ihwal kemampuannya untuk bisa menghadirkan “sesuatu” di luar dirinya, karena sering kali representasi malah beralih menjadi “sesuatu” itu sendiri.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa dan memanfaatkan untuk membantu kita guna mengetahui makna. Representasi sering digunakan dalam teks media yakni untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas yang ada.

NASIONALISME

Boyd Shafer dalam Adisusilo mengatakan bahwa nasionalisme memiliki beberapa makna sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme sama dengan patriotisme yakni rasa cinta pada tanah air, suku, bahasa, ras, atau budaya pada bangsa;
- 2) Nasionalisme merupakan keinginan seseorang dalam hal kemerdekaan politik, keselamatan negara dan prestise bangsa;
- 3) Nasionalisme merupakan bentukan dari sebuah organisme sosial dan biasanya disebut dengan bangsa atau *volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya;
- 4) Nasionalisme adalah sebuah doktrin terhadap seseorang bahwa kita harus hidup dan matihanya untuk bangsa kita sendiri;
- 5) Nasionalisme adalah sebuah doktrin yang diajarkan untuk menyatakan bahwa negaranya harus lebih tinggi di antara negara-negara lain dan seseorang harus lebih bertindak agresif.

Sarman (1995) dalam Kusumawardani & Faturochman (2004) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurut pendapatnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata-mata sebagai bentuk pengorbanan dalam mempertahankan eksistensi negara yang dicintai dengan perjuangan menghalalkan segala cara. Sedangkan nasionalisme menurut pendapat Hans Kohn dalam Murod (2011) adalah suatu ajaran yang berpendapat bahwa kesetiaan manusia tertinggi harus diberikan dan diserahkan kepada bangsa tercintanya.

Banyak orang yang memahami makna nasionalisme secara arti sempit sehingga dapat sangat berbahaya bagi negaranya. Richard Aldington seorang pemikir dari negara Inggris dlm Baskara Wardaya(2002: 15) menjelaskan bahwa memahami nasionalisme secara sempit itu seperti halnya ayam jago tolol menyerukan tuntutan agar tajinya lebih besar dan paruhnya bisa menjadi lebih mengkilat dengan caramelakukan kokok tumpukan kotorannya sendiri. Maka dari itu, Aldington mengusulkan agar diwujudkan sikap patriotisme. Menurut Aldington makna nasionalisme berbeda dengan patriotisme. Aldington mengatakan bahwa patriotisme adalah kesadaran masyarakat akan rasa tanggungjawab bersamayang sangat dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan, baik pada tingkat lokal maupun tingkat internasional.

Benedict Anderson dlm Baskara Wardaya(2002: 16) mendefinisikan nasionalisme sebagai sesuatu yang terus menerus berkembang secara dinamis mengalami proses pasang surut dan naik turun. Pendapat ini menekankan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang serta mencari nuansa baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

Kendati ada beragam definisi tentang nasionalisme, Hans Kohn dalam Adisusilo menggarisbawahi bahwa esensi nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi diserahkan langsung kepada negara bangsa sebagai perwujudan dari sikap mental seseorang.

Nasionalisme di Indonesia bukan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak dulu. Nasionalisme berkembang bersamaan dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan bangsa dan sistem pemerintahan negara yang demokratis. Di ketahui bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup terus menerus dengan perkembangan masyarakat, bahkan sampai sekarang. Makna nasionalisme sendiri adalah dinamis yakni mengikuti perkembangan masyarakat dalam waktu.

Jadi, dalam riset ini ideologi nasionalisme yang dikembangkan adalah rasa cinta yang dimiliki oleh seseorang sebagai pengabdian, kesetiaan yang tinggi dan semangat juang untuk membangun bangsa demi mewujudkan visi dan misi dari negaranya.

Dalam tulisan ini, periset akan mengkaji simbol nasionalisme Rudy Habibie yang lebih

menekankan pada rasa cinta dan pengabdian kepada negara Indonesia.

FILM

Film termasuk salah satu bentuk dari komunikasi massa visual. Dalam setiap minggunya, banyak orang menonton film baik itu dilakukan di bioskop, televisi maupun video laser (Ardianto, dkk, 2007: 143). Dalam Undang-Undang tentang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 menyebutkan Ketentuan-ketentuan Umum Ayat 1 yang dimaksud dengan film adalah bagian dari media komunikasi massa yang merupakan pranata sosial dankarya seni budaya yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2004: 91).

Tujuan dari seseorang menonton film yang terutama adalah ingin memperoleh hiburan dari film tersebut. Selain dapat memperoleh hiburan film juga memberikan fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif yang terkandung dalam film tersebut. Telah dijelaskan sejak tahun 1979 bahwa misi dari perfilman Indonesia adalah sebagai media hiburan dan digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam rangka untuk menumbuhkan karakter (Effendy dalam Ardianto, dkk, 2007: 145)

Film adalah salah satu bentuk dari media komunikasi massa. Film merupakan bentuk komunikasi yang memberikan informasi sebagai saluran media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam artian komunikasi jumlahnya sangat banyak, khalayak bersifat heterogen dan anonim, dan ada efek yang ditimbulkan. Proses produksi film dan televisi agak sedikit berbeda tetapi keduanya memiliki kemiripan, karena sifatnya yang memakai audio visual (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi seperti dalam hal tanda. Film merupakan bidang kajian ilmu komunikasi yang menginterpretasikan banyak tanda, sehingga ilmu semiotika sangat relevan bagi analisis struktural dalam perfilman. Semiotika mengkaji gambar dalam film yang merupakan ikon bagi realitas yang ditampilkan (Sobur, 2006:128).

Film merupakan sistem tanda yang berkerja dan dibangun dengan semata-mata hanya

berupa tanda. Agar mendapatkan efek yang diharapkan tanda itu melakukan kerja sama dengan baik. Tanda dalam ilmu semiotika film, lebih dikenal dengan istilah *mise en scene*. *Mise en scene* dalam film adalah menempatkan sesuatu pada layar dan unsur-unsurnya seperti performance dari seorang aktor. Selain itu dalam film dibutuhkan juga sebuah *script* yaitu naskah yang berisi semua kalimat yang akan diucapkan oleh para pemain film. Dalam dunia film ada juga *movement*, yakni segala tindakan yang dilakukan oleh pemain film (David Bordwell dan Kristin Thompson, 1993).

Jadi lebih praktisnya bahwa film adalah bentuk dari komunikasi visual yang menginterpretasikan banyak tanda dan berfungsi sebagai media hiburan maupun media edukasi bagi penontonnya. Periset menganalisis film Rudy Habibie karena terdapat banyak simbol nasionalisme yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda.

SEMIOTIKA

Kata semiotik adalah tanda atau penafsir tanda yang diambil dari bahasa Yunani, yakni *semeion* atau *seme*. Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika (Kurniawan dalam Sobur: 2013: 16-17). Umberto Eco (1976: 12) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan cara apa pun yang diinginkan, baik dengan cara dusta maupun kesesatan (Danesi, 2010: 33).

Semiotika merupakan kajian keilmuan yang menitik beratkan untuk memahami tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah segala sesuatu harus kita beri makna karena semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda. Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai sebuah pertemuan antara bentuk dan makna. Ferdinand menggunakan istilah *signifiant* dan *signifie*. Pertama adalah *signifiant* yang artinya adalah *penanda* untuk bentuk suatu tanda, dan yang kedua adalah *signifie* adalah *petanda* untuk maknanya. Dengan demikian, penanda dan petanda dapat dilihat

dalam kehidupan kita akan tetapi tidak bersifat pribadi melainkan bersifat sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2011: 3). Sedangkan menurut Barthes (dalam Martinet, 2010: 3), secara prespektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apa pun substansinya, apa pun batasnya (limit) seperti pada ritus, protokol, gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan tontonan merupakan bagian dari sistem signifikasi (pertandaan) dan bahasa (*language*).

John Fiske (2007 : 60) telah menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bagian, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri, maksudnya adalah konstruksi manusia tentang studi berbagai tanda yang berbeda;
- 2) Kode atau sistem, memiliki fungsi sebagai mengorganisasikan tanda;
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, memiliki ketergantungan pada tanda dan kode untuk bentuk dan keberadaannya.

MODEL SEMIOTIKACHARLES SANDERS PIERCE

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

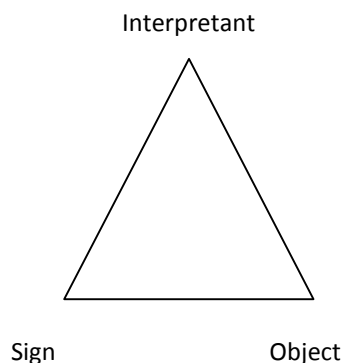
- 1) *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- 2) *Interpretant*; lebih menunjukkan makna.
- 3) *Object*; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Pierce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21).

Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan *objek*” (Fiske, 2007: 63).

Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi *interpretants*, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan

yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010).

- 1) *Sign* (tanda)
- 2) *Object* (sesuatu yang dirujuk)
- 3) *Interpretant* (hasil hubungan *sign* dengan objek).



Gambar 1: Model
"triangle meaning semiotics"
 Charles Sanders Pierce

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan yang sifatnya deskriptif dan pendekatan analisis semiotik. Periset menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Ilmu semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Pierce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu: tanda, objek, dan interpretant (Kriyantono, 2010: 267). Sasaran riset ini mencakup subjek dan objek riset. Dalam riset representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie, subjek risetnya adalah teks dan makna dari film Rudy Habibie. Sedangkan objek risetnya adalah representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie. Penelitian ini berfokus pada audio, visual, dialog, background dan latar dalam film Rudy Habibie serta hasil analisis merupakan representasi nasionalisme dalam film tersebut.

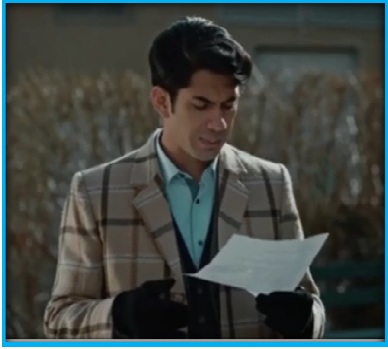
Periset akan memilih potongan adegan dalam film Rudy Habibie yang merepresentasikan tentang nasionalisme dengan menggunakan analisis *triangle meaning*. Berikut ini adalah tahapan periset dalam melakukan analisis semiotika yaitu; mendefinisikan objek analisis

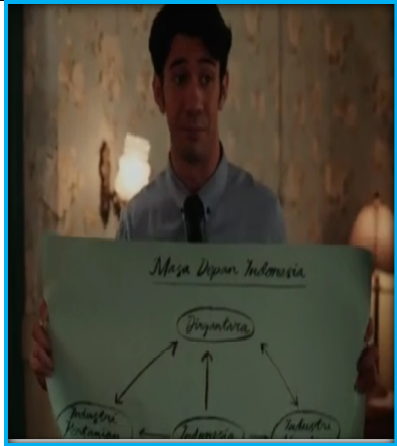
atau riset, mengumpulkan teks, mendeskripsikan teks, menafsirkan teks, kemudian membuat generalisasi konsep dan paling akhir menyimpulkan hasil riset.

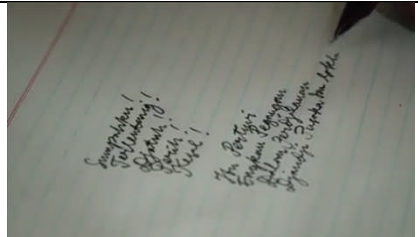
SAJIAN DATA

Langkah awal adalah mendefinisikan potongan scan dari film Rudy Habibie yang menginterpretasikan nasionalisme. Kemudian periset mengumpulkan dan mendeskripsikan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film terdapat 3 potongan scene yang menggambarkan nasionalisme Rudy Habibie.

Berikut adalah beberapa scene film yang merepresentasikan nasionalisme Habibie dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Sign	 Gambar 2: Scene 1
Object	Rudy membacakan surat dengan penuh penghayatan di sertai ekspresi wajah serius dan terlihat berfikir mendalam penuh makna.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan tentang pemikiran Rudy Habibie akan masa depan Indonesia. Melalui surat yang dia kirimkan kepada pemerintah Indonesia, Rudy meminta saran terkait keahlian yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia khususnya dalam bidang dirgantara. Harapannya agar Rudy bersama teman-temannya yang terhimpun dalam perhimpunan pelajar Indonesia (PPI) dapat menyesuaikan keahliannya sehingga bermanfaat untuk pembangunan Indonesia. Nasionalisme menumbuhkan semangat Rudy Habibie untuk memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya. Harapan yang sangat besar dari dirinya adalah bisa

	bermanfaat untuk bangsa dan negara kelahirannya.
Sign	 Gambar 3: Scene 2
Object	Rudy sedang memegang kertas yang bertuliskan rancangan untuk Indonesia. Wajah penuh harapan bahwa Rudy minta persetujuan dari temannya terkait tulisannya yang telah diberi judul "masa depan Indonesia". Dibawahnya Rudy menuliskan kata dirgantara, industri perikanan, pertanian, dan maritim.
Interpr etant	Scene ini menginterpretasikan bahwa semangat nasionalisme Rudy terlihat dari usahanya untuk mengumpulkan teman-temannya guna menunjukkan pemikirannya yang berupa rancangan konsep untuk negara Indonesia. Konsep ini berisi tentang ide untuk Indonesia di masa yang akan datang. Rudy yang berprofesi di bidang industri dirgantara ingin membangun Indonesia pada bidang dirgantara dan diwujudkan dengan seminar pembangunan.
Sign	 Gambar 4: Scene 3
Object	Rudy kecil bersama ayahnya ditepi

	sungai. Ayahnya menunjuk mata air yang mengalir dan Rudy kecil memperhatikannya dengan seksama.
Interpr etant	Scene diatas menunjukkan bahwa pesan ayahnya kepada Rudy agar Rudy Habibie dapat menjadi "mata air untuk negeri". Seperti falsafah yang diungkapkan ayah Rudy: "Kalau kamu baik, disekelilingmu akan baik. Tapi kalau kamu tak baik, disekitarmu pasti kotor. Jadilah mata air yang jernih yang memberikan kehidupan kepada sekitarnya." Maksudnya adalah bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna untuk semua warga di Indonesia seperti mata air yang selalu dibutuhkan oleh semua makhluk yang hidup di dunia.
Sign	 Gambar 5: Scene 4
Object	Tulisan Rudy Habibie waktu dalam kondisi yang sangat kritis. Dia menuliskan sajak : <i>"Sumpahku! Terlentang! Djatuh! Perih! Kesal! Ibu Pertiwi Engkau Pegangan Dalam Perjalanan Djanji pusaka dan sakti Tanah tumpah darahku Makmur dan sutji Hantjur badan Tetap berdjalan Djiwa besardan sutji Membawa aku...padamu!!! Aachen, 12/07/60. Jam 23.00 B. J. Rudy Habibie</i>
Interpr	Scene ini menginterpretasikan tekad

etant	dan kegigihan Rudy yang tidak tergoyahkan untuk membangun bangsanya tidak hanya sebatas mencapai kemakmuran akan dirinya sendiri tetapi juga janji suci bersih dari segala noda ketidakbenaran. Ia telah berjanji agar mempersembahkan jiwa raganya kepada bangsa dan tanah airnya.
--------------	---

PEMBAHASAN

Film Rudy Habibie adalah film yang merupakan *prequel* dan *sequel* dari Habibie dan Ainun, diluncurkan pada tanggal 30 Juni 2016. *Prequel* adalah film yang menceritakan kisah yang terjadi sebelum cerita yang pertama akan tetapi, film tersebut dibuat setelah film yang pertama. Karakter utamanya masih tetap sama. Selain itu, di dalam *Prequel* biasanya beberapa karakter penting sering kali digantikan oleh karakter lain. Film Rudy Habibie merupakan *prequel* dari film Habibie dan Ainun karena film tersebut menceritakan Rudy Habibie masih muda dan belum menikah dengan ibu Ainun. Sedangkan yang dimaksud dengan *sequel* adalah film lanjutan dari film yang pertama. Film *sequel* biasanya memiliki judul dengan tambahan angka 2, 3, dan seterusnya. Menandakan bahwa film tersebut merupakan lanjutan dari film yang pertama. Dalam *sequel* antara film 1 dan 2 memiliki kesamaan dalam cerita, karakter, aktor, dunia yang sama, dan bahkan terkadang kru yang terlibat juga sama, hanya konflik yang dihadapi saja yang berbeda. Film Rudy Habibie sering disebut juga dengan "Habibie dan Ainun 2".

Film ini diproduksi oleh Rumah MD Pictures dalam mempersembahkan karya terbesarnya yakni film Rudy Habibie (Habibie & Ainun 2) untuk Indonesia. Film ini meraih jumlah penonton tertinggi di Indonesia, mengalahkan beberapa film Indonesia lainnya. Pihak MD tidak segan-segan melakukan totalitas dan mengucurkan dana besar untuk memproduksi film ini. Produser film Rudy Habibie, yakni Manoj Punjabi mengakui film Rudy Habibie adalah film termahal yang pernah digarap oleh MD Pictures selama ini.

Film Rudy Habibie disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diperankan oleh sederet artis-artis ternama Indonesia, seperti Reza Rahadian yang berperan sebagai Rudy Habibie, Chelsea Islan berperan sebagai Ilona, Indah Permatasari

sebagai Ayu, Ernest Prakasa sebagai Liem Keng Kie, Boris Bokir sebagai Poltak Hasibuan, Pandji Pragiwaksono sebagai Peter Manumasa, Dian Nitami sebagai mami dari Rudy, Donny Damara berperan sebagai ayah dari Rudy, Millane Fernandes sebagai Sofia.

Film ini berfokus pada perjuangan hidup dimasa muda Rudy Habibie. Kehidupan dimasa kecil Habibie bisa dikatakan sebagai sebuah pengantar kepada cerita utama. Tapi tidak ada kisah khusus yang diceritakan. Film ini lebih menceritakan tentang kisah Rudy Habibie dalam mewujudkan cita-citanya terhadap kemajuan industri dirgantara Indonesia. Cinta dan semangat yang luar biasa terhadap bangsa Indonesia untuk membangun industri dirgantara merupakan wujud dari nasionalisme Rudy Habibie.

Representasi nasionalisme Rudy bisa dilihat dari gambar 2 scene 1, dia menuliskan surat untuk pemerintah Indonesia terkait kebutuhan sumber daya manusia dengan harapan Rudy bersama temannya setelah selesai dari studynya dapat bermanfaat untuk membangun Indonesia. Dari Potongan scene ini, nasionalisme Rudy terlihat dengan jelas, padahal jika melihat keberadaannya yang masih belajar diluar negeri yakni Jerman, tetapi pikirannya tidak pernah berhenti untuk memikirkan tanah airnya agar bisa bermanfaat bagi Indonesia. Seperti pendapat Hans Kohn dalam Murod (2011) bahwa nasionalisme adalah suatu ajaran yang berpendapat bahwa kesetiaan manusia tertinggi harus diberikan dan diserahkan kepada negara tercinta. Pengabdian Rudy dibuktikan secara langsung dengan berbagai bentuk komunikasi kepada pemerintah dengan harapan bangsanya agar bisa lebih maju dibidang dirgantara. Seperti yang diungkapkan oleh Boyd Shafer bahwa nasionalisme adalah sebuah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus lebih tinggi di antara bangsa-bangsa lainnya.

Makna dari gambar 3: scene 2 adalah Konsep besar Indonesia yakni rancangan Indonesia di masa yang akan datang. Rudy Habibie menganalisis kebutuhan akan masa depan Indonesia yakni bidang dirgantara, perikanan, pertanian, dan maritim.

Rancangan ini menunjukkan akan nasionalisme Rudy. Seperti yang dikatakan oleh Anderson bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang terus menerus berkembang secara dinamis mengalami proses pasang surut dan naik turun. Karena pemikiran

Rudy diimplementasikan dengan cara dia bersama teman-temannya PPI menggelar seminar pembangunan.

Gambar 4: scene 3 juga merepresentasikan nasionalisme Rudy Habibie. Gambar ini menunjukkan bahwa keinginan Rudy Habibie untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk semua manusia seperti mata air yang selalu dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Sifat nasionalisme melekat dalam hatinya karena pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya semenjak kecil. Pesan ayahnya masih memancar dibenaknya dan menjadi harapan yang ingin diwujudkan untuk Indonesia. Dalam film Rudy Habibie digambarkan perjuangan Rudy dalam memperjuangkan seminar pembangunan sampai dia sakit karena jarang istirahat dan tidur, yang dapat menjadikannya semangat lagi adalah ingatannya terhadap pesan dari ayahnya "mata air". Pesan ini seperti ungkapan Boyd Shafer dalam Adisusilo bahwa nasionalisme adalah sebuah doktrin terhadap seseorang bahwa kita harus hidup dan mati hanya untuk bangsa kita sendiri.

Gambar 5: scene 4 merepresentasikan nasionalisme Rudy Habibie dengan tekad dan semangatnya demi memperjuangkan tanah airnya meskipun badannya sakit tapi jiwanya tetap memikirkan ibu pertiwi.

KESIMPULAN

Riset representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie (analisis semiotika Charles Sanders Pierce) menghasilkan:

- 1) Representasi nasionalisme Rudy Habibie ditunjukkan dengan cara memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya dalam bidang industri dirgantara;
- 2) Representasi nasionalisme yang kedua diinterpretasikan dengan rancangan akan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia dalam bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian dan maritim;
- 3) Representasi nasionalisme Rudy Habibie yang ketiga diinterpretasikan dengan falsafah dari orang tuanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia;
- 4) Representasi nasionalisme yang keempat diinterpretasikan dengan puisi Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita bangsa Indonesia.

SARAN

Untuk periset selanjutnya diharapkan untuk meriset terkait kajian semiotika Charles Sander Pierce dalam periklanan dan perfilman yang merepresentasikan pendidikan, feminisme, suku, ras, agama, budaya dan keragaman negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1996). *Imagined Communities*. London and New York: Verso, Seventh Impression.
- Dewi, Murti Candra. (2013). *Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*. Jurnal Komunikasi Profetik Vol. 06 No. 02
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2003). *Representasi: Cultural Representasi and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hendrastomo, Grendi. (2007). *Nasionalisme VS Globalisasi "Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern"*. Dimensia Vol.1. No.1
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawardani, Anggraeni & Faturochman. (2004). *Nasionalisme*. Buletin Psikologi Tahun XII. No. 2
- Littlejohn, Stephen & Foss, Karen. (2012). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murod, Abdul Choliq. (2011). *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. XVI No. 2
- Utariah, Nanda. *Representasi Citra Laki-laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik Charles Sander Pierce dalam Sinetron Preman Pensiun)*. Jurnal Sosiologi Vol.17 No. 2
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Vera, Nawiroh. (2015) *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Widiuseno, Iriyanto. (2010). *Nasionalisme & Tantangannya di Indonesia (Menyoal Nasionalisme di Indonesia)*. Jurnal Istiwa Vol 16. No.2